

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan ikan air tawar yang sering dibudidayakan oleh petani tambak yang ada di Indonesia. Peningkatan budidaya ikan nila tidak lepas dari keunggulan komparatif biologis sebagai ikan omnivore yang memiliki toleransi yang luas terhadap lingkungan dan aspek ekonomis praktis yang dimiliki seperti cara budidaya yang mudah, rasa daging yang digemari, dan harga relative terjangkau (Suriawidjaja, 2005; Tsadik, 2007). Ikan ini telah dibudidayakan disebagaian besar wilayah propinsi di Indonesia. Produk ikan nilai pada tahun 1996 tercatat sebesar 25.668 ton dan meningkat menjadi 148.249 ton pada tahun 2005. Dengan demikian telah terjadi peningkatan sebesar 578% dalam kurun waktu 9 tahun (Anonim, 2006)

Kandungan gizi ikan nila lebih baik dari kandungan gizi ikan air tawar lainnya. Kandungan protein ikan nila sebesar 43,76%, lemak 7,01% ,kadar protein 40,28%, lemak 11,18%, kadar abu 5,25% dan air 3,64% (Leksono dan Syahrul, 2001). Ikan nila dari Indonesia sudah mulai banyak diekspor ke beberapa negara, terutama ke Amerika, Jepang, Hongkong dan beberapa negara di Eropa untuk memenuhi permintaan pasar yang cukup tinggi (Cholik, dkk. 2005)

Pakan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan dalam kegiatan usaha budidaya. Dengan beralihnya kegiatan usaha budidaya yang berawal memenuhi kebutuhan sendiri menjadi usaha komersial dari teradisonal menjadi intensif, maka faktor penyediaan pakan menjadi faktor penentu dalam usaha budidaya. Penyediaan pakan yang tidak sesuai dengan jumlah dan kualitas yang dibutuhkan menyebabkan laju pertumbuhan ikan menjadi terlambat, akibatnya produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Djajasewaka dkk., 2007).

Obat bahan alam merupakan obat yang menggunakan bahan baku berasal dari alam (tumbuhan dan hewan). Obat bahan alam dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu jamu, jamu herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu (*Empirical based herbal medicine*) adalah obat bahan alam yang disediakan

secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut dan digunakan secara tradisional (Lestari, 2007). Obat Herbal Terstandar (*Standardized based Herbal Medicine*) merupakan obat tradisional yang disajikan dari hasil ekstraksi atau penyarian bahan alam, baik tanaman obat, binatang, maupun mineral (Lestari, 2007).

Mudjiman (2004) menyatakan bahwa laju pertumbuhan adalah perbedaan pertumbuhan mutlak yang terukur berdasarkan urutan waktu. Pertumbuhan dapat dibagi dua, yaitu pertumbuhan mutlak dan pertumbuhan relatif. Pertumbuhan mutlak adalah rata-rata ukuran total tiap umur. Sedangkan pertumbuhan spesifik adalah persentase penambahan pertumbuhan tiap selang waktu. Pertumbuhan yang lambat merupakan kendala para pembudidaya dan butuh perhatian serius dari para peneliti untuk bisa memecahkan masalah yang ada dalam pembudidaya dan meningkatkan hasil produktifitas para petani tambak dan pembudidaya khususnya pembudidaya ikan nila. Pada bidang nutrisi, penggunaan berbagai bahan berprotein tinggi terutama yang berasal dari bahan nabati sebagai pengganti protein ikan yang mahal harganya telah memperlihatkan hasil yang memuaskan (Higgs *dkk*, 2009).

Bagian dari pohon kayu manis yang sering digunakan atau dimanfaatkan adalah kulit batanga dan daun yang dapat diolah menjadi minyak atsiri. Kulit kayu manis memiliki zat aktif seperti *flavonoid*, *saponin*, *tannin* dan *alkanoid* (Azim *dkk*. 2004). Kandungan dari komponen kimia kayu manis akan semakin meningkat dengan meningkatnya umur pohon kayu manis, meskipun kandungan komponen kimia tersebut belum atau tidak merubah komposisi kandungan kimianya (Hamidah *dkk*. 2009). Pada ikan patin berukuran $7,36 \pm 0,27$ g penambahan tepung daun kayu manis pada pakan dapat meningkatkan protein tubuh, retensi protein, dan pencernaan protein (Setiawati *dkk*. 2014).

Berdasarkan manfaat daun kayu manis diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan daun kayu manis dalam pakan guna meningkatkan performa pertumbuhan dan kelangsungan hidup pada ikan nila.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh serbuk daun kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) yang dicampur dalam pakan terhadap kelangsungan hidup ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)?
2. Bagaimana pengaruh serbuk daun kayu manis (*Cinnamomum burmani*) yang dicampur dalam pakan terhadap pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dosis terbaik dari penambahan serbuk daun kayu manis dalam pakan terhadap kelangsungan hidup Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*).
2. Menentukan dosis terbaik dari penambahan serbuk daun kayu manis dalam pakan terhadap pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*).

1.4 Manfaat

1.4.1 Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa budidaya perikanan tentang Pengaruh Penambahan Serbuk Daun Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*) terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*).

1.4.2 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan sumber pengetahuan dalam memanfaatkan daun kayu manis (*Cinnomamum burmanii*) pada pakan untuk meningkatkan kelangsungan dan pertumbuhan ikan Nila.

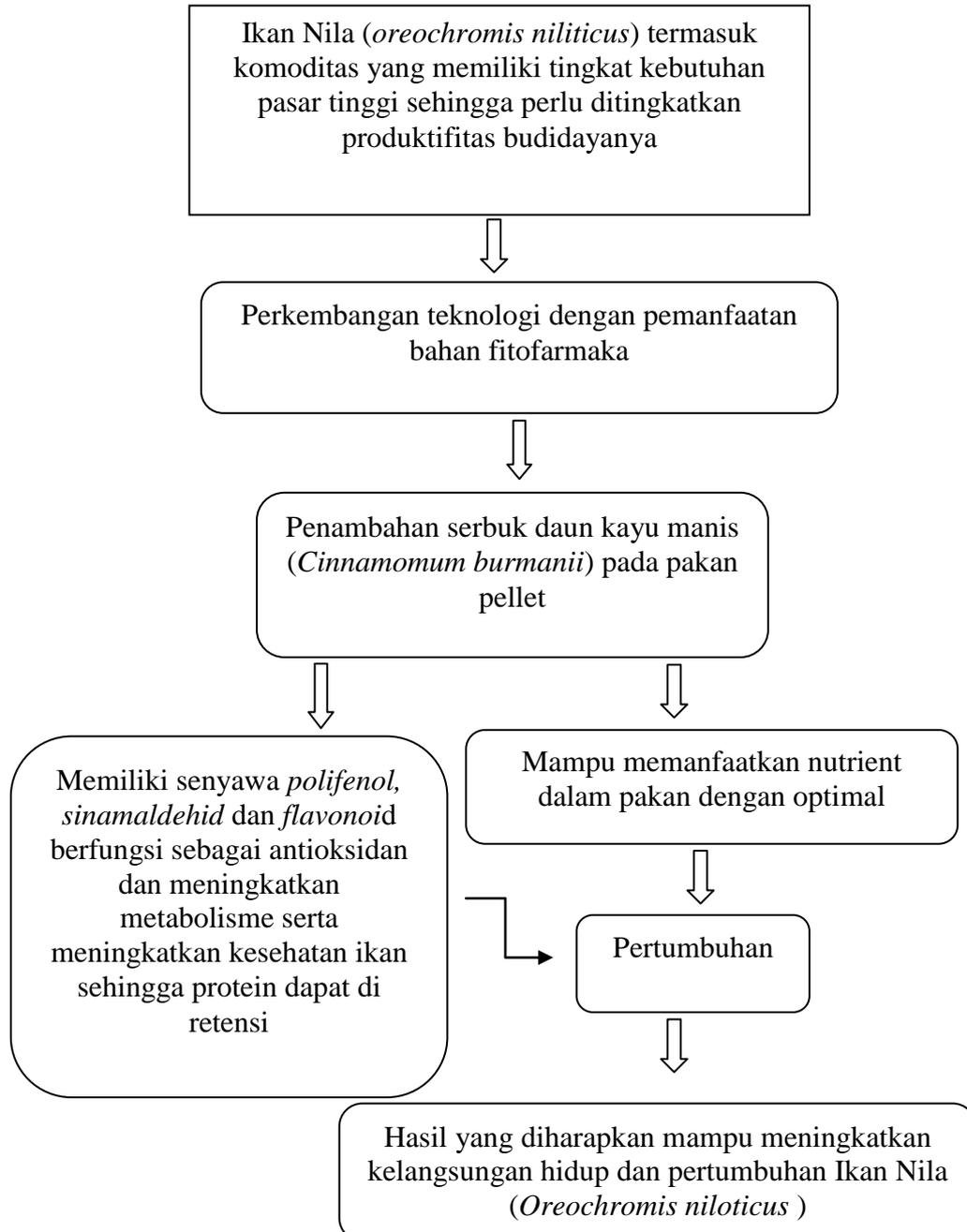
1.5 Hipotesis

H₀ : Penambahan serbuk daun kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) pada pakan tidak berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan Ikan Nila.

H1 : Penambahan serbuk daun kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) pada pakan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan Ikan Nila.

1.6 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka kerangka konsep penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian